

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan adalah Sebagai pondasi dalam membangun kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pendidikan dapat membangun potensi yang dimiliki oleh manusia dengan seutuhnya. Hal tersebut telah dirumuskan di dalam undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Hal tersebut sejalan dengan visi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2010) yang tertuang dalam renstra 2005-2025, yakni “Terselenggaranya layanan Prima Pendidikan Nasional untuk Membentuk Insan Indonesia Cerdas Komprehensif”. Dan pada tahun 2005 mendatang, rencana strategis tersebut diarahkan kepada penguatan daya saing internasional. Ini berarti bahwa negeri ini sedang menyiapkan sumber daya manusianya agar mampu bersaing di dunia global.

Pendidikan merupakan upaya untuk mempersiapkan peserta didik untuk mencapai kemandiriannya yang mandiri bagi peranannya di masa yang akan datang (Engkoswara, 2002, hlm. 18). Dengan pendidikan dapat terjadi perubahan pada peserta didik sehingga mereka dapat mengurus diri, keluarga dan mengelola negaranya di masa yang akan datang dengan demikian pendidikan memiliki peran yang sangat penting terhadap kemajuan suatu bangsa dan negara.

Bicara tentang pendidikan maka akan berbicara tentang sekolah, di mana sekolah merupakan lembaga yang melaksanakan pendidikan secara formal yang di

dalamnya terdapat fasilitas dan orang-orang yang mengelola pendidikan di sekolah diantaranya kepala sekolah, tenaga pendidik dan kependidikan. Engkoswara (2002, hlm. 55) mendefinisikan sekolah sebagai berikut: “Sekolah adalah lembaga pendidikan yang diselenggarakan dalam waktu yang sangat teratur, program yang sangat kaya dan sistematis, dilakukan oleh tenaga kependidikan yang profesional dalam bidangnya dan dilengkapi fasilitas yang memadai”.

Sekolah pada dasarnya merupakan lembaga tempat di mana proses pembelajaran terjadi terutama dalam pemahaman konvensional, di mana belajar dilakukan oleh siswa dan guru berupaya untuk membelajarkan siswa agar dapat mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan. Belajar dan pembelajaran siswa akan meningkat dan berkualitas apabila seluruh unsur dalam organisasi sekolah melakukan pembelajaran, sehingga kapasitas organisasi sekolah terus-menerus mengalami peningkatan dan perluasan kearah yang lebih baik dan produktif dalam konteks perubahan dewasa ini.

Pada era globalisasi seperti sekarang ini, sekolah menengah di hadapkan pada tantangan yang lebih serius, yakni mempersiapkan anak didiknya agar siap dan mampu bersaing dengan lingkungan global. Tuntutan tersebut mengharuskan sekolah mampu mencapai target yang diinginkan masyarakat dan pemerintah, yakni *go internasional* sesuai dengan visi kementerian pendidikan dan kebudayaan 2025. Pencapaian target tersebut tentunya tak lepas dari peran kepala sekolah sebagai agen penggerak dan agen perubahan yang mampu menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar sehingga mampu membawa sekolah pada tujuannya, atau dengan kata lain menjadi sekolah yang efektif.

Efektivitas merupakan ukuran yang menyatakan sejauh mana sasaran atau tujuan (kualitas, kuantitas dan waktu) telah dicapai. Menurut Aan dan Cepi (2005, hlm. 8) sekolah efektif adalah “sekolah yang menetapkan keberhasilan pada *input*, *proses*, *output*, dan *outcome* yang ditandai dengan berkualitasnya komponen-

komponen sistem tersebut”. Hal tersebut menandakan bahwa efektivitas sekolah bukan sekedar pencapaian sasaran, tetapi berkaitan erat dengan persyaratan komponen-komponen sistem dengan mutu, dengan kata lain ditetapkan pengembangan mutu sekolah yang berkualitas.

Kenyataannya yang terjadi kelulusan UN SMP di kota Depok dikutip dari Koran TEMPO Sabtu, 23 Juni 2009 Bahwa” kata Asep Roswanda, Kepala Dinas pendidikan Kota Depok hari ini. Menurut beliau, jumlah peserta ujian tahun ini sebanyak 14.512 siswa. Dari jumlah itu, yang tidak lulus ada 411 murid atau 3,36 persen. Peringkat tersebut naik dari tahun sebelumnya, di mana Depok berada di posisi ke-24 dari 25 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Barat. Dengan angka kelulusan 86,55 persen dari 13.507 jumlah peserta. Sedangkan dari 146 sekolah swasta ada 55 sekolah yang kelulusannya mencapai 100 persen”. Dari pernyataan Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok bahwa kelulusan UN sangat jauh dari apa yang diharapkan karena masih banyak sekolah yang tidak mendapatkan kelulusan 100 persen khususnya di SMP Negeri yang dianggap memiliki siswa yang di atas rata-rata tetapi dari 18 sekolah hanya 4 sekolah yang lulus 100 persen. Serta menurut salah satu pengawas sekolah di Depok mengatakan bahwa dalam PPDB di SMP Swasta di Depok masih menganut istilah menerima peserta didik sebanyak-banyaknya atau dengan kata lain lebih mementingkan kuantitas daripada kualitas, sedangkan dalam proses belajar mengajar di SMP Swasta di Depok masih banyak dilakukan di siang hari karena keterbatasan kelas, dalam satu lingkungan sekolah lebih dari satu unit sekolah sehingga tidak bisa dilaksanakan proses belajar mengajar secara bersamaan pada pagi hari, maka guru yang mengajar adalah guru yang bukan guru tetap atau guru yang mengajar lebih dari satu unit sekolah sehingga berdampak negatif pada proses belajar mengajar di siang hari. Dengan kondisi empirik tersebut maka perlu dikaji bagaimana efektivitas sekolah yang dilaksanakan.

Peningkatan efektivitas sekolah sangat ditentukan oleh kinerja kepala sekolah. Dalam uraian Standar Kompetensi Kepala Sekolah (2007, hlm. 102)

dijelaskan bahwa “kepala sekolah yang berkinerja baik diperlihatkan dalam kemampuan manajemen kepala sekolah yang mampu: (a) menjabarkan sumber daya yang ada untuk menyediakan dukungan yang memadai bagi guru, bahan pelajaran, dan pemeliharaan fasilitas yang baik; (c) berkomunikasi secara teratur dengan staf, orang tua siswa, siswa dan masyarakat terkait”. Dengan kata lain, bahwa efektivitas sekolah ditentukan oleh kepemimpinan manajerial kepala sekolah. Sehingga pemimpin mampu membentuk lingkungan sekolah menjadi lingkungan yang nyaman bagi seluruh warga sekolah.

Keberhasilan kepala sekolah dalam melaksanakan tugasnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Kepemimpinan merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang tercapainya tujuan organisasi sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola kantor, mengelola sarana dan prasarana sekolah, membina guru, atau mengelola kegiatan sekolah lainnya banyak ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah. Apabila kepala sekolah mampu menggerakkan, memimbing, dan mengarahkan anggotanya secara tepat, segala kegiatan yang ada dalam organisasi sekolah akan bisa terlaksana secara efektif. Sebaliknya, bila tidak bisa menggerakkan anggota secara efektif, maka tidak akan bisa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk memperoleh gambaran yang jelas, bagaimana peranan kepemimpinan dalam pengelolaan sekolah, maka perlu diuraikan tentang beberapa keterampilan utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin.

Efektivitas sekolah dapat dilihat dari kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah yang diharapkan terdapat keterbukaan untuk mencapai keefektifitasan sekolah. Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan sekolah, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi sekolah dalam mencapai keefektifitasan sekolah. Esensi kepemimpinan adalah kepengikutan kemauan orang lain untuk mengikuti keinginan pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah sebagai pemimpin harus mampu

menimbulkan kemauan yang kuat dengan penuh semangat dan percaya diri para bawahan dalam melaksanakan tugas masing-masing serta memberikan bimbingan dan mengarahkan para bawahan serta memberikan dorongan, memacu dan berdiri di depan demi kemajuan dan memberikan inspirasi dalam mencapai tujuan.

Upaya unntuk meningkatkan kepemimpinan kepala sekolah dalam menjalankan fungsi dan menjaga stabilitas iklim sekolah, diperlukan pemahaman dan penguasaan kompetensi yang diperlukan bahwa kepala sekolah memiliki kemampuan dan orientasi dalam kompetensi kepemimpinan dan manajerial di mana kepala sekolah memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, mengkomunikasikan, memotivasi, mengarahkan dan pengawasan serta tindak lanjut terhadap kegiatan sekolah

Mencermati fenomena tersebut, penulis termotivasi untuk melakukan kajian dan penelitian untuk mencari informasi yang akurat dan objektif dalam rangka perbaikan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Oleh karena itu judul penelitian diajukan adalah” Pengaruh Perilaku kepemimpinan dan Iklim Sekolah terhadap Efektivitas Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kota Depok”.

B. Identifikasi Masalah

Dengan memperhatikan uraian yang ada dalam latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, maka dipandang perlu untuk melakukan pembatasan, baik secara operasional maupun kontekstual.

Jaap Scheereens (2000. Hlm 44) merangkum 5 faktor yang sering muncul dalam SER (*School Effectiveness Researchs*) atau dengan kata lain 5 faktor yang mempunyai banyak kesamaan antara peneliti SER.

Five factor model of school effectiveness: (1) Strong educational leadership, (2) Emphasis on the acquiring of basic skills (curriculum), (3) an orderly climate and secure environment, (4) high expectations of pupil attainment, (5) frequent assesement of pupil progress (Scheerens, 2000:44).

1) Faktor Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Kuat.

Studi mengenai kepemimpinan banyak dilakukan karena kepemimpinan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting untuk mencapai

tujuan organisasi. Wahjosumidjo (2010, hlm. 15) menandakan bahwa dengan amat besar sebelah seolah-olah kepemimpinan dipaksa menghadapi berbagai macam faktor seperti: struktur atau tatanan koalisi, kekuasaan dan lingkungan organisasi. Sebaliknya, kepemimpinan rasanya dapat dengan mudah menjadi atau alat penyelesaian yang luar biasa terhadap persoalan apa saja yang menimpa suatu organisasi. Dalam hal ini, kepemimpinan dapat berperan di dalam melindungi beberapa isu pengaturan organisasi yang tidak tepat, seperti: distribusi kekuasaan yang menjadi penghalang tindakan yang efektif, kekurangan berbagai macam sumber, prosedur yang dianggap buruk (*archaic procedure*), dan lain sebagainya.

2) Faktor Kurikulum

Komposisi pengetahuan dan atau keterampilan yang diajarkan di sekolah mampu mempengaruhi keberhasilan sekolah dengan menghasilkan *outcomes* yang bisa bersaing di era globalisasi (Scheerens, 2000, hlm. 50). Karena jika komposisinya tidak tepat atau bahkan kurikulumnya tidak berorientasi ke depan (ke era persaingan global), maka bisa dipastikan bahwa sekolah tersebut akan tertinggal jauh, apalagi ditambah dengan makin banyaknya sekolah-sekolah asing yang membuka sekolah di Indonesia.

3) Faktor Iklim Sekolah

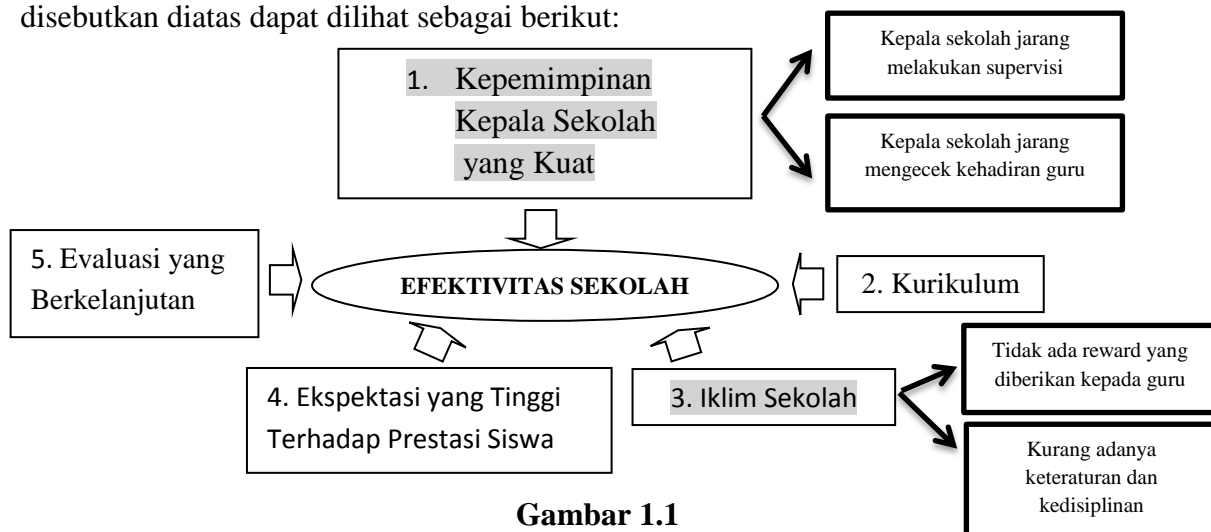
Berdasarkan berbagai studi yang dilakukan, iklim sekolah telah terbukti memberikan pengaruh yang kuat terhadap pencapaian hasil-hasil akademik siswa. Hasil tinjauan ulang yang dilakukan Anderson (Gunbayi, 2007, hlm. 2) terhadap 40 studi tentang iklim sekolah sepanjang tahun 1964 sampai dengan 1980), hampir lebih dari setengahnya menunjukkan bahwa komitmen guru yang tinggi, norma hubungan kelompok sebaya yang positif, kerjasama team, ekspektasi yang tinggi dari guru dan administrator, konsistensi dan pengaturan tentang hukuman dan ganjaran, konsensus tentang kurikulum dan pembelajaran, serta kejelasan tujuan dan sasaran telah memberikan sumbangan yang berharga terhadap pencapaian hasil akademik siswa.

4) Faktor Ekspektasi yang tinggi terhadap prestasi siswa

Menurut Teddlie and Reynolds (2000, hlm. 136) Harapan yang tinggi dari para guru akan prestasi siswa mampu membuat ia berusaha keras memikirkan berbagai metode agar para siswanya dapat mencapai harapan semua pihak, terutama orang tua. Hal tersebut pada gilirannya akan memperkuat motivasi belajar siswa karena mereka belajar di bawah bimbingan seseorang yang yakin atas kemampuan mereka faktor evaluasi yang Berkelanjutan.

Menurut Scheerens (2000, hlm. 53), sekolah perlu mengadakan penilaian (*assesement*) yang berkelanjutan terhadap kemajuan para siswa agar hasilnya bisa dijadikan *feedback* bagi sekolah sebagai indikator sudah sejauh mana keberhasilan pengelolaannya. Dan memang hasil penilaian tersebut lah yang menjadi tolak ukur keefektifan sebuah sekolah.

Jika dibuat dalam bagan mengenai faktor-faktor efektivitas yang telah disebutkan diatas dapat dilihat sebagai berikut:



Gambar 1.1
Faktor-faktor Efektivitas Sekolah Menurut Jaap Scheereens (2000, hlm. 44)

Dengan menilik uraian identifikasi permasalahan diatas, maka secara operasional, permasalahannya dibatasi kepada faktor Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi. Pemilihan atas kedua aspek/variabel tersebut dikarenakan beberapa alasan. Pertama, perilaku seorang pemimpin kepala sekolah merupakan faktor penentu yang mempengaruhi lingkungan internal

sekolah yang pada gilirannya mampu menentukan keberhasilan sebuah sekolah. Kedua, proses belajar mengajar akan berjalan dengan lancar jika berada dalam iklim yang kondusif, dimana hubungan antara kepala sekolah dengan guru, guru dengan koleganya, serta guru dengan murid terjalin harmonis (hangat)

C. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang masalah sebagaimana dikemukakan tersebut, penulis dapat menguraikan rumusan masalah yaitu: “Bagaimana Pengaruh Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah Terhadap Efektivitas Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kota Depok?”

Rumusan masalah tersebut kemudian diuraikan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
2. Bagaimana iklim sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
3. Bagaimana efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
4. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan terhadap efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
5. Seberapa besar pengaruh iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
6. Seberapa besar pengaruh perilaku kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh perilaku kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah di Sekolah Menengah Pertama Swasta di Kota Depok.

2. Tujuan khusus

- a. Terdeskripsikannya perilaku kepemimpinan kepala sekolah pada SMP swasta di Kota Depok?
- b. Terdeskripsikannya iklim sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
- c. Teridentifikasinya efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
- d. Teranalisisnya perilaku perilaku kepemimpinan terhadap efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
- e. Teranalisisnya iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?
- f. Teranalisisnya perilaku kepemimpinan dan iklim sekolah terhadap efektivitas sekolah pada SMP Swasta di Kota Depok?

E. Manfaat Penelitian

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran pengambil kebijakan dalam merencanakan, melaksanakan, menempatkan, melakukan pengawasan serta mengevaluasi praktek perilaku kepemimpinan kepala sekolah serta bagaimana penciptaan iklim organisasi yang kondusif sehingga berkontribusi positif terhadap pembangunan sekolah efektif.
- b. Bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan juga sebagai informasi atau acuan dan sekaligus memberikan rangsangan dalam melakukan penelitian khususnya dalam bidang penerapan dan pengembangan konsep sekolah efektif.

F. Sistematika Penulisan

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Pendahuluan ini berisi tentang latar belakang penelitian, indentifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

Bab II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian

Kajian pustaka ini berisi tentang konsep efektivitas sekolah, kepemimpinan kepala sekolah dan iklim sekolah.

Bab III Metodologi Penelitian. Metodologi penelitian ini terdiri dari metode dan desain penelitian, lokasi dan subjek penelitian, operasionalisasi penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Hasil penelitian terdiri atas analisis data deskriptif keseluruhan, analisis data setiap sekolah, uji hipotesis dan interpretasi hasil analisis data.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Kesimpulan diambil berdasarkan apa yang telah dibahas pada bab IV dan rekomendasi yang berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya.